

ANALISIS KESULITAN SISWA BERBICARA MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS DI SMKS KRISTEN TORSINA SANGGAU

Gidion¹⁾, Indri Astuti²⁾, Eny Enawaty³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

¹email: F2151221011@student.untan.ac.id

²email: indri.astuti@fkip.untan.ac.id

³email: eny.enawaty@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Desember 2022

Revisi, 6 Februari 2023

Diterima, 14 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Kesulitan berbicara

Faktor Bahasa

Faktor psikologi

ABSTRAK

Riset ini dimaksudkan guna mencari tahu aspek permasalahan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau. Ini merupakan riset deskriptif melalui cara survey. Instrumen yang dipakai pada riset ini yakni angket yang memuat 27 persoalan tertutup. Populasi dalam riset ini adalah 190 peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau dan sampel dalam riset ini adalah peserta didik mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X Akuntansi, X TKJ, XI Akuntansi, XI TKJ, XII Akuntansi dan XII TKJ pada SMKS Kristen Torsina Sanggau semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Adapun jumlah sampelnya yakni sebanyak 90 peserta didik. Informasi yang telah dikumpulkan dianalisis memakai rasio likert guna mengenali masalah yang dihadapi peserta didik dalam berdialog menggunakan bahasa Inggris didalam kelas. Hasil analisa data membuktikan kalau terdapat 2 (dua) aspek permasalahan peserta didik dalam berdialog menggunakan bahasa Inggris. Yang pertama adalah faktor bahasa, yaitu: pengucapan, tata Bahasa dan kosakata. Faktor keduanya adalah faktor psikologis yaitu: kurang percaya diri, rasa malu, kecemasan dan motivasi. Salah satu permasalahan peserta didik dalam berdialog menggunakan Bahasa Inggris ialah kuatir di tertawakan dikala membuat kekeliruan dalam artikulasi, kerumitan dalam membuat sebuah perkataan serta pemakaian tenses, kerumitan dalam memakai perbendaharaan kata yang sesuai dan khawatir kalau-kalau dipermalukan didepan umum. Dapat disimpulkan bahwa, aspek bahasa serta aspek psikis berkontribusi pada permasalahan peserta didik dalam berdialog menggunakan bahasa Inggris pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Gidion

Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: indri.astuti@fkip.untan.ac.id

1. INTRODUCTION

Bahasa inggris ialah bahasa asing yang mendunia serta konsisten dan sangat dibutuhkan guna menguasai berbagai teknologi, ilmu pengetahuan dan sains. Ada banyak bacaan berkualitas yang ditulis menggunakan bahasa inggris di Universitas-Universitas terkemuka, dan Bahasa inggris juga bisa digunakan untuk mencari lowongan pekerjaan. (Padrita, Sitompul and Mursid, 2019) Karena ada beberapa Perusahaan yang mewajibkan pelamarnya

fasih dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa inggris.

Bahasa Inggris merupakan suatu media komunikasi yang harus dimiliki dalam menyongsong perdagangan bebas yang telah ada di depan mata. Di era globalisasi dan digital saat ini, kita sudah tidak lagi mengenal batas, ruang dan waktu. Efek dari globalisasi bisa kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Contoh yang bisa kita lihat adalah seperti kehidupan dalam berpolitik, pandangan hidup,

ekonomi, budaya dalam masyarakat, pertahanan suatu negara dan lain-lain (Zuhro, 2016). Memasuki era perdagangan bebas menuntut tiap orang untuk memiliki keahlian atau skill yang handal agar dapat bersaing dengan orang lain, bukan hanya bersaing dengan orang sebangsa tapi juga bersaing dengan orang-orang dari bangsa lain. Salah satu skill yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa internasional, salah satunya Bahasa Inggris

Bagi Sebagian siswa Bahasa Inggris seperti hantu yang menakutkan. Hal ini sangat wajar dan masuk akal, karena Bahasa Inggris bukanlah Bahasa kita, dan hal tersulitnya adalah Ketika kita ingin mengucapkan kata-kata didalam Bahasa Inggris, yang mana pengucapannya amatlah berbeda dengan Bahasa Indonesia. Banyak siswa yang malas belajar Bahasa Inggris karena beragam alasan. Untuk mahir berbahasa Inggris tentulah harus banyak latihan, diantaranya latihan mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Kesemua kompetensi tersebut tidaklah bisa didapat dengan mudah dan gampang, kerja keras dan latihan yang teratur menentukan keberhasilan kita dalam berbahasa Inggris. Di lingkungan sekolah kadang kala seorang pendidik hanya menyajikan apa yang dia butuhkan, dan melupakan hal apa yang siswanya butuhkan.

Bila diperhatikan lebih lanjut bidang studi Bahasa Inggris adalah bidang studi adaptif yang berfungsi mendukung proses belajar mengajar disekolah agar peserta didik mampu memenuhi kemampuan atau kompetensi yang telah ditetapkan oleh program studinya. Kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di jenjang SMK memiliki maksud agar peserta didik memperoleh kemampuan untuk memahami wawasan pengetahuan dan keahlian dasar dalam berbahasa Inggris pada prodi yang sesuai dengan jurusannya. Berdasarkan spektrum kurikulum 2013 didalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di SMK memakai bervariasi teks, antara lain teks fungsional yang berupa dialog naratif, deskriptif serta recount dengan tema-tema yang berbeda. Di kurikulum 2013 lebih difokuskan pada peningkatan kepribadian peserta didik, contohnya sikap cinta tanah air dan penghormatan pada tokoh-tokoh bangsa yang telah berjasa bagi kemerdekaan Indonesia. Perihal ini dimaksudkan supaya dapat jadi gagasan bagi peserta didik buat berperilaku baik dan berdampak positif bagi lingkungannya. Di jenjang berikutnya kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dimaksudkan untuk mempraktikkan kemampuan atau kompetensi serta keahlian peserta didik dalam berbahasa Inggris baik dalam suatu percakapan langsung ataupun bentuk tulisan dalam tingkatan intermediate.

Alhasil dalam kesimpulannya diharapkan segala daya dan upaya yang telah dilakukan dapat meningkatkan kompetensi siswa SMK semaksimal mungkin demi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peserta didik akan sanggup memkomunikasikan kompetensi yang

dimilikinya dan bisa mengaplikasikannya didalam dunia usaha maupun dunia industry.

Pelajaran bahasa Inggris mempersiapkan peserta untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ekspektasi global, serta meningkatkan kemampuan komunikasi ke tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi merupakan karakteristik pribadi. Ini akan menjadi kemenangan yang indah jika ini dapat ditransmisikan, bahkan dalam skala global. Sangat penting untuk dapat berkomunikasi baik secara vokal maupun tertulis.

Siswa SMK Kristen Torsina Sanggau seringkali kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kelas. Kesulitan seseorang dalam mencapai sesuatu berasal dari kombinasi faktor-faktor pribadi yang membuat tindakannya tidak menarik. Menurut (Hafsah, 2017), keraguan siswa tentang penggunaan bahasa Inggris di kelas mungkin berasal dari berbagai alasan, termasuk tantangan di dalam diri mereka sendiri dan teman sekelasnya.

Elemen lain yang dapat mempersulit seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah bagaimana perasaan mereka saat itu. Kesungkapan adalah kemungkinan kontributor ketidakaktifan siswa. Apa yang sebenarnya dimaksud dengan istilah "kesungkapan untuk berkomunikasi"—kesungkapan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain melalui percakapan sama sekali tidak mendapat perhatian, menurut (Burgoon dalam dalam Ningrum et al., n.d.). Jika seorang peserta didik tidak ingin berpartisipasi, yang dapat mereka lakukan hanyalah duduk dan mendengarkan sampai mereka bosan sendiri. Menurut (Burgoon dalam dalam Ningrum et al., n.d.), kesungkapan mengacu pada mereka yang berjuang untuk berbicara; kesungkapan untuk berkomunikasi mengacu pada salah satu alasan mengapa peserta mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris selama kelas.

Dalam situasi ini, peserta didik ragu untuk menggunakan kemampuan Bahasa Inggris mereka yang terbatas karena banyak faktor. Para periset menemukan bahwa banyak peserta didik yang kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka merasa tidak nyaman dengan gagasan untuk dinilai. Ada juga kekhawatiran peserta didik takut melakukan sesuatu yang salah ketika berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga dari mereka lebih banyak diam dan hanya menyimak. Banyak juga peserta didik yang gugup dalam menggunakan bahasa Inggris di depan umum karena kemungkinan melakukan kesalahan. Ada juga peserta didik yang tidak mau berbicara Bahasa Inggris dikelas dikarenakan malu jika harus dikoreksi oleh teman sekelasnya. "Mempelajari bahasa setelah dewasa mencakup kombinasi variabel psikologis sosial dan bukan sekadar variabel kognitif dan maturasi, yang berinteraksi satu sama lain. Menurut (Dorney, 2005) Proses pembelajaran telah berlangsung, tetapi murid tidak nyaman dikoreksi dengan cara itu. Mereka memandang membuat kesalahan sebagai kegagalan karena rasa malu yang

mereka rasakan atas tindakan mereka. Peneliti ingin tahu penyebab di balik kesulitan siswa berbicara dalam berbahasa Inggris sewaktu siswa sedang belajar didalam kelas Bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui penyebab kesulitan siswa menggunakan Bahasa Inggris di kelas dan dapat memberikan berkontribusi bagi sekolah berupa rekomendasi serta treatment yang bisa diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dikelas agar siswa dapat lebih aktif untuk menggunakan Bahasa Inggris dikelas.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan di mata pelajaran Bahasa Inggris SMKS Kristen Torsina Sanggau. Data dikumpulkan dari bulan Juli sampai Oktober 2022. Populasi penelitian ini adalah 190 peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau semester ganjil. Sampel penelitian adalah 90 peserta didik terdiri dari mata pelajaran X Akuntansi, X TKJ, XI Akuntansi, XI TKJ, XII Akuntansi dan XII TKJ. Jumlah sampel sebanyak 90 peserta didik.

Desain penelitian ini adalah desain penelitian survey. Dalam desain penelitian survei, para peserta menjawab pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner dengan item yang diukur pada skala Likert pada skala 1-5.

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Ragu – Ragu (RG)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Dalam penelitian ini, baik pertanyaan terbuka maupun pertanyaan tertutup disertakan dalam kuesioner. Tujuan dari pertanyaan terbuka adalah untuk mempelajari alasan mengapa siswa kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, dan tujuan dari pertanyaan tertutup adalah untuk mempelajari unsur-unsur yang menyebabkan kesulitan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Kuesioner ini diambil dari kuesioner yang awalnya dikembangkan oleh (Arafat Hamouda dalam Alqahtani, 2015). Kuesioner berisi total 27 pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan, serta 7 pertanyaan terbuka dengan indikator yang telah ditentukan.

Skala Likert digunakan dalam analisis data. Menurut (Sugiyono dalam Sugiyono, 2017), skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, pandangan, dan persepsi umum seseorang atau sekelompok individu tentang fenomena sosial. Aplikasi Excel digunakan untuk melakukan perhitungan pada data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Bahasa Peserta Didik dalam Berbahasa Inggris

Interpretasi peserta didik dalam berbahasa Inggris pada mata pelajaran Bahasa Inggris di

SMKS Kristen Torsina Sanggau akan dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Faktor Kebahasaan Peserta didik Berbahasa Inggris pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau

Tabel 1 Faktor Kebahasaan		
Pengucapan		
No.	Pernyataan	Persentase
1.	Saya merasa malu jika salah mengucapkan kata	80,1
2.	Saya khawatir tentang pengucapan saya ketika saya berbicara bahasa Inggris	51,7
3.	Seseorang tidak akan memahami maksud saya jika saya salah mengucapkan.	58,1
Grammar/Tata Bahasa		
4.	Ketika saya ingin berbicara "Saya tidak yakin tense mana yang akan digunakan".	66,8
5.	Saya tidak berpartisipasi dalam percakapan karena saya takut akan membuat kesalahan tata bahasa yang sebenarnya.	44,1
6.	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ketika saya berbicara bahasa Inggris.	62,4
Vocabulary/Kosa Kata		
7.	Saya merasa tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud saya.	65
8.	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki cukup kosakata untuk mengungkapkan pikiran saya.	75
9.	Saya bingung menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud saya.	75,3

Indikator pertama mengungkapkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau sebanyak 60,1 persen merasa malu ketika salah atau keliru mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau memperhatikan pengucapan mereka sewaktu akan berbicara dalam bahasa Inggris. Pernyataan nomor 2 dan nomor 3 menunjukkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau khawatir jika lawan bicara mereka tidak akan memahami ucapan mereka karena salah pengucapan. Karena itu, mereka ragu untuk berbicara bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas sehingga mereka lebih memilih untuk bersikap pasif dan hanya menjadi pendengar saja ketika belajar bahasa Inggris. Andaiapun mereka tahu bagaimana berbicara bahasa Inggris, mereka tidak akan menggunakannya disebabkan mereka terlalu khawatir dan terlalu memikirkan istilah-istilah yang salah tadi. Hasil temuan ini berbanding lurus dengan hasil penelitian (Hamouda, Studies and Arabia, 2013), yang mengklaim bahwa siswa khawatir tentang pengucapan mereka saat berbicara bahasa Inggris.

Kedua, data dari pernyataan nomor 4 diketahui bahwa 66,8 persen siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa kurang memahami penggunaan tense sehingga mereka merasa tidak yakin harus menggunakan tense yang mana pada saat akan berbicara dalam bahasa Inggris, pada pernyataan nomor 5, siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau kurang setuju bahwa mereka tidak berpartisipasi didalam diskusi-diskusi karena takut membuat kesalahan bahasa, hal ini tergambarkan dari hasil

temuan dimana hanya ada 44,1 persen siswa yang menyatakan tidak berpartisipasi dalam percakapan hanya karena takut akan membuat kesalahan dalam tata bahasa sedangkan pada pernyataan nomor 6 tentang masalah tata bahasa disana kita dapat melihat bahwa 62,4 siswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki masalah dengan cara menyusun sebuah kalimat sewaktu mereka akan berbicara menggunakan bahasa inggris. Hasil temuan ini mendukung temuan (Tanveer, 2007) yang mengatakan bahwa siswa dalam studinya memiliki masalah tata bahasa, yang memberikan kesan bahwa siswa khawatir tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa inggris.

Hasil yang diperoleh dari pernyataan nomor 7, nomor 8 dan nomor 9 menunjukkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengakui bahwa mereka mengalami yang namanya kekurangan kosa kata untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan mereka. Hal tersebut tergambarkan dari hasil temuan yang menyatakan bahwa sekitar 75 persen siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami kekurangan dalam penguasaan kosakata bahasa inggris. Seperti kita ketahui bawasannya berbicara tentu membutuhkan banyak perbendaharaan kosakata. Siswa yang kekurangan perbendaharaan kosa kata dimungkinkan ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris hal ini disebabkan mereka tidak tahu harus berkata apa. Mereka kekurangan perbendaharaan kosa kata yang diperlukan untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan sesama teman dikelas maupun diluar kelas. . Hal ini sesuai dengan penelitian (Cortazzi.Pdf, n.d.,1996), yang mengungkapkan bahwa salah satu alasan siswa hanya menjadi pendengar saja karena mereka kekurangan perbendaharaan kosakata dan tidak tahu harus berkata apa ketika ingin berkomunikasi dalam Bahasa inggris.

Akhirnya, alasan linguistik siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami kesulitan untuk berbicara dalam Bahasa inggris adalah pelafalan, selanjutnya diikuti oleh kurangnya penguasaan tenses atau tata bahasa, dan terakhir kosakata . Faktor pelafalan merupakan faktor dengan indeks yang paling tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami masalah pelafalan sewaktu mereka akan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Mungkin di pikiran mereka adalah sesuatu hal yang memalukan jika sampai keliru dalam pelafalan bahasa inggris. Kemudian dapat dijelaskan pula bahwa siswa SMKS Kristen Torsina secara kenyataannya juga belum mampu memahami sepenuhnya penggunaan tenses dalam percakapan. Dalam hal penguasaan kosa kata, siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau juga mengalami kekurangan perbendaharaan kosa kata sewaktu mereka ingin berbicara menggunakan bahasa Inggris. Mereka masih sulit untuk menyampaikan maksud hati dan gagasan mereka dalam bahasa inggris.

b. Faktor Psikologis Siswa dalam Belajar Bahasa

Inggris

Interpretasi faktor bahasa peserta didik berbicara bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau akan dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Faktor Psikologis

Penghambatan/Kurang Percaya Diri		
No.	Pernyataan	Persentase
10.	Saya tidak pernah merasa yakin dengan diri sendiri ketika berbicara	68,7
11.	Saya merasa bahasa Inggris saya tidak bagus.	66,8
12.	Saya merasa bahwa peserta didik lain berbicara bahasa Inggris lebih baik daripada saya.	38,8
13.	Saya hanya berbicara ketika saya sangat yakin bahwa apa yang saya ucapkan adalah benar.	46,3
14.	Saya pikir apa yang membuat saya diam adalah kemampuan bahasa Inggris saya yang buruk.	76,3
Rasa Malu		
15.	Tidak menyenangkan berbicara bahasa Inggris karena kesalahan membuat saya merasa tidak kompeten.	30,2
16.	Saya takut dianggap bodoh jika terlalu banyak melakukan kesalahan ketika saya berbicara bahasa Inggris	30,2
17.	Saya takut melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris di depan lawan bicara saya.	47,3
18.	Saya takut orang lain akan menertawakan saya jika saya melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris.	62,7
Kecemasan		
19.	Saya merasa tegang dan gugup saat berbicara bahasa Inggris.	58
20.	Saya merasa jantung saya berdebar ketika saya dipanggil untuk menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris	52,7
21.	Saya merasa lebih cemas dalam berbicara bahasa Inggris karena teman saya selalu mengoreksi saya dengan cara yang sangat buruk	31,2
22.	Saya mulai panik ketika saya harus berbicara tanpa persiapan.	65,2
23.	Saya merasa gugup ketika seseorang mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris.	68,1
Motivasi		
24.	Saya tidak termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris karena teman-teman saya mendominasi berbicara saat berdiskusi di luar mata pelajaran.	34,4
25.	Saya tidak termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris karena saya sendiri kurang memiliki kemampuan berbicara.	40,9
26.	Saya tidak merasa termotivasi meskipun teman mendorong saya untuk berbicara Bahasa Inggris	24,8
227.	Saya cenderung berbicara bahasa Indonesia karena teman-teman saya jarang berbicara bahasa Inggris di luar mata pelajaran.	63,5

Menurut hasil temuan dari pernyataan faktor penghambat nomor 10, siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa tidak yakin dengan diri mereka sendiri ketika berbicara menggunakan Bahasa inggris. Mereka tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup, hal ini bisa dibukti dengan melihat hasil kuisioner yang mana 68,7 persen siswa merasakan hal tersebut. Karena merasa kurang percaya diri bisa diasumsikan bahwa mereka hanya diam dan mendengar saja. Pada pernyataan nomor 14, Sebagian besar siswa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau setuju bahwa bahasa Inggris mereka buruk. Hal ini terlihat dengan jawaban

76,3 persen Siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau yang setuju dengan pernyataan tersebut. Menurut (Young dalam Publishing, 2010), sikap afektif pembelajar terhadap bahasa Inggris berdampak besar pada penilaian diri berbicara mereka; semakin negatif sikap afektif, semakin rendah penilaian diri. Pernyataan terakhir, pada pernyataan nomor 12, dimana Sebagian besar siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau tidak setuju jika siswa lain kemampuan berbahasa inggrisnya lebih baik. Dan pada dasarnya mereka setuju kalau kemampuan mereka dalam berbahasa inggris memang sama buruknya dan mereka tidak pernah merasa percaya diri sepenuhnya dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, rasa malu adalah masalah lain yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berbicara bahasa dalam bahasa Inggris. Pernyataan nomor 18 menunjukkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa takut akan ditertawakan orang lain ketika mereka membuat kesalahan dalam berbahasa inggris. Hal ini bisa dibuktikan dengan jawaban responden sebesar 62,7 persen yang merasa takut atau malu ditertawakan ketika mereka membuat kesalahan. Siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau berasumsi bahwa mereka akan ditertawakan oleh orang lain jika membuat kesalahan. Takut ditertawakan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kepasifan siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini mendukung temuan (Hamouda, Studies and Arabia, 2013) yang melaporkan bahwa siswa merasa takut bahkan panik karena takut melakukan kesalahan di depan teman sekelasnya. Sedangkan pada pernyataan nomor 15, 16 dan 17 sebagian besar siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka percaya bahwa belajar berbahasa inggris tetaplah menyenangkan walaupun kadang salah. Selain itu mereka juga tidak kuatir dianggap bodoh, karena mereka memang menyadari bahwa kemampuan sesama mereka tidaklah jauh berbeda, apalagi yang dipelajari adalah bahasa bangsa lain yang notabenenya bukan bahasa ibu mereka.

Masalah lain yang menyebabkan siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris adalah rasa gugup, panik dan persiapan yang kurang. Hal ini bisa dibuktikan pada pernyataan nomor 22 dan 23, dimana Sebagian besar siswa menyatakan mereka gugup dan merasa panik sewaktu diberikan pertanyaan karena kurangnya persiapan. Temuan ini sejalan dengan temuan (Mustapha, Rahman and Yunus, 2010). Mereka menemukan bahwa siswa cenderung tidak berpartisipasi karena kurangnya persiapan.

Akhirnya, kurangnya kepercayaan diri, motivasi, rasa malu, dan kecemasan adalah variabel psikologis yang mendasari permasalahan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Unsur kurang percaya diri memiliki persentase indeks paling tinggi. Siswa SMKS Kristen Torsina cenderung kurang percaya diri

dikarenakan mereka merasa kemampuan berbahasa inggris mereka buruk, sehingga mereka merasa rendah diri dan cenderung pasif dalam kegiatan berbahasa inggris didalam kelas Bahasa inggris. Siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau sebenarnya memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam belajar Bahasa inggris, namun rasa kurang percaya diri dan malu memudahkan motivasi yang mereka miliki. Siswa menjadi ragu untuk menggunakan bahasa Inggris karena teman mereka juga jarang menggunakannya dalam percakapan. Faktor lainnya adalah kecemasan, gugup dan panik. Rasa cemas, gugup dan panik ini membuat mereka menjadi tidak mampu berpikir lebih mendalam dan komprehensif. Pemikiran mereka menjadi blank dan tidak tahu harus berkata apa lagi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian yang berjudul “ Analisis Permasalahan siswa dalam berbicara Bahasa inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau. Yang pertama adalah faktor bahasa, yaitu: pengucapan, tata Bahasa dan kosakata. Faktor keduanya adalah faktor psikologis yaitu: kurang percaya diri, rasa malu, kecemasan dan motivasi. Pada faktor pertama yaitu pengucapan sebanyak 60,1 persen peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa malu ketika salah atau keliru mengucapkan kata-kata dalam bahasa inggris. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau sangat memperhatikan pengucapan mereka sewaktu akan berbicara dalam bahasa Inggris. Kemudian pada bagian tata Bahasa, diketahui bahwa 66,8 persen peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa kurang memahami penggunaan tenses sehingga mereka merasa tidak yakin harus menggunakan tenses yang mana pada saat akan berbicara dalam bahasa inggris. Tentang tata bahasa ditemukan bahwa 62,4 persen peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau mengungkapkan bahwa mereka memiliki masalah dalam cara menyusun sebuah kalimat sewaktu mereka akan berbicara menggunakan bahasa inggris hal ini juga menunjukkan bahwa siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengakui bahwa mereka mengalami yang namanya kekurangan kosa kata untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan mereka. Hal tersebut tergambarkan dari hasil temuan yang menyatakan bahwa sekitar 75 persen siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami kekurangan perbendaharaan kosakata dalam penguasaan kosakata bahasa inggris. Peserta didik yang kekurangan perbendaharaan kosa kata dimungkinkan ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris hal ini disebabkan mereka tidak tahu harus berkata apa. Mereka kekurangan perbendaharaan kosa kata yang diperlukan untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan sesama teman dikelas maupun diluar kelas.

Pada faktor yang kedua yaitu yang berhubungan dengan psikologis peserta didik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa tidak yakin dengan diri mereka sendiri ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Mereka tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup, hal ini bisa dibuktikan dengan melihat hasil kuisioner yang mana 68,7 persen peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau merasakan hal tersebut. Karena merasa kurang percaya diri bisa diasumsikan bahwa mereka hanya diam dan mendengar saja. Selanjutnya, rasa malu adalah masalah lain yang dihadapi oleh peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dibuktikan dengan sebesar 62,7 persen peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau merasa takut dan malu ditertawakan ketika mereka membuat kesalahan. Siswa SMKS Kristen Torsina Sanggau berasumsi bahwa mereka akan ditertawakan oleh orang lain jika membuat kesalahan. Takut ditertawakan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kepasifan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris. Penyebab lainnya adalah peserta didik SMKS Kristen Torsina Sanggau mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris karena rasa gugup, panik dan persiapan yang kurang. Sebagian besar peserta didik menyatakan mereka gugup dan merasa panik sewaktu diberikan pertanyaan karena kurangnya persiapan.

5. REFERENSI

- Alqahtani, M. (2015) 'Saudi students' willingness to communicate and success in learning english as a foreign language', *Journal of Language Teaching and Research*, 6(6), pp. 1195–1205. Available at: <https://doi.org/10.17507/jltr.0606.06>.
- 'cortazzi.pdf' (no date).
- Dorney, K. (2005) 'The Changing Language of Modern English Drama 1945 – 2005'.
- Hafsah, S. (2017) 'the Factors Causing Studentâ€™s Reluctance in English Oral Performance in Classroom Activities', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, pp. 1–14. Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22749>.
- Hamouda, A., Studies, S. and Arabia, S. (2013) 'An Exploration of Causes of Saudi Students' Reluctance to Participate in the English Language Classroom', 1(1). Available at: <https://doi.org/10.5296/ije.v1i1.2652>.
- Mustapha, S.M., Rahman, N.S.N.A. and Yunus, M.M. (2010) 'Factors influencing classroom participation: A case study of Malaysian undergraduate students', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, pp. 1079–1084. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.289>.
- Ningrum, A.L., Program, E.S. and Riau, U. (no date) 'Angginawati Lingga Ningrum Jurnal Pendidikan AN ANALYSIS ON THE STUDENTS' RELUCTANCE TO SPEAK ENGLISH', pp. 37–46.
- Padrita, E., Sitompul, H. and Mursid, R. (2019) 'Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Strategi Pemahaman Bacaan Directed Reading Tinking Activity (Drta)', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12578>.
- Publishing, B. (2010) 'Low-Anxiety Environment: What Does', 75(4), pp. 426–439.
- Sugiyono (2017) 'BAB III Skala Likert', *STIE PGRI Dewantara*, pp. 17–31.
- Tanveer, M. (2007) 'Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL / EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language . By', (June), pp. 1–92. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1995.1129>.
- Zuhro, C. (2016) 'PENGARUH SIKAP, MOTIVASI dan METODE MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MKDU BAHASA INGGRIS DI POLITEKNIK NEGERI JEMBER', *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(1), pp. 75–83. Available at: <https://doi.org/10.25047/jii.v16i1.7>.